

Strategi Pengelolaan Pelatihan pada Kelompok Teater

(Studi Kasus Pengajian Tubuh Tony Broer)

Teuku Zulfajri

Program Pascasarjana Insitut Seni Indonesia Yogyakarta

tejo.aceh@gmail.com

Abstrak

Latihan olah tubuh merupakan kewajiban bagi setiap aktor untuk mewujudkan tubuh yang luwes dan sigap di saat pertunjukan dalam kelompok teater. Hal ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan karena akan memberikan suatu nilai positif terhadap muatan materi yang dipentaskan dalam teater. Pengajian Tubuh Tony Broer merupakan kelompok latihan teater yang berbasis di Yogyakarta yang juga mengedepankan olah tubuh sebagai rutinitas latihan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pengelolaan kegiatan pelatihan pada kelompok Pengajian Tubuh Tony Broer. Pentingnya penelitian ini adalah untuk memetakan proses keberlangsungan sebuah kelompok seni pertunjukan dan menggali sejauhmana kelompok ini memaknai olah tubuh dan manfaatnya, tidak hanya dalam pentas teater tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil analisis deskriptif yang dilakukan menunjukkan bahwa pengelolaan latihan di bawah Pengajian Tubuh yang dilakukan oleh Tony Broer mengedepankan pada latihan tubuh yang disiplin untuk menghasilkan kekuatan dan ketahanan tubuh aktor.

Kata kunci: *pengelolaan, latihan, pengajian tubuh*

Abstract

Body exercise is an obligation for every actor to realize a flexible body and sprightly when the performance in the theater group. This is an inseparable part because it will give a positive value to the material content staged in the theater. Tony Broer's Body Study is a group of theater exercises based in Yogyakarta that also emphasizes exercise as an exercise routine. The purpose of this study is to find out how the strategy of management training activities in Tony Broer's Body Study Group. The importance of this research is to map the sustainability process of a performing arts group and explore the extent to which this group understands the exercise and its benefits not only in theater performances but also in everyday life. The research method used is qualitative research method with descriptive case study. Data collection techniques used through observation, interviews, documentation studies, and literature study. The result of descriptive analysis showed that the management of the exercises under Body Studies performed by Tony Broer prioritizes disciplined body exercises to produce the strength and endurance of the actor's body.

Keywords: *management, training, the body study*

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah manifestasi kesenian Indonesia, para pelaku seni pertunjukan Indonesia terus mengeksplorasi diri dengan berbagai bentuk pertunjukan. Berbagai tawaran pertunjukan terus bergulir di setiap waktu dan tempat, dari pertunjukan tradisional sampai pertunjukan modern. Pertunjukan tradisional tetap bertahan dengan pakem tradisionalnya seperti ludruk, ketoprak, dan beberapa seni pertunjukan tradisional daerah lainnya. Sedangkan pertunjukan modern terus bermunculan dengan berbagai gagasan menarik dari pelakunya. Sebut saja teater tubuh sebagai salah satu teater yang berkembang sekarang di Indonesia.

Teater tubuh adalah pertunjukan yang memanfaatkan tubuh sebagai media utama dalam membangun komunikasi antar-aktor dan penonton. Dibutuhkan tubuh yang kuat dan sehat untuk melakoni jenis teater ini. Untuk memperoleh tubuh yang kuat, sehat, lentur, dan seimbang diperlukan latihan yang rutin dan disiplin. Seperti yang diungkapkan Nur Iswantara dalam *Drama Teori dan Praktik Seni Peran* (2016:59), olah tubuh ini menjadi dasar seseorang dalam mempelajari seni teater dengan membentuk kedisiplinan tubuh dan kelenturan tubuh.

Bagi sebuah kelompok seni pertunjukan khususnya kelompok teater, proses latihan menjadi sesuatu yang wajib dilakukan sebagai persiapan dasar sebelum pertunjukan. Latihan-latihan yang dilakukan meliputi olah tubuh, olah vokal, olah rasa, dan segala proses yang dituntut untuk pencapaian kualitas keaktoran. Banyak pertunjukan yang tidak sukses karena proses persiapan; dalam hal ini latihan tidak teratur dan pengelolaan latihan yang tidak tepat. Banyak muncul kelompok-kelompok teater dengan proses instan untuk mengejar produktivitas semata. Namun banyak juga yang tenggelam karena pengelolaan yang tidak baik sehingga berdampak pada keberlangsungan kelompok atau individu seniman tersebut.

Salah seorang pelaku teater di Indonesia yang bertahan sampai sekarang dengan pola pelatihan yang berkelanjutan adalah Tony Broer. Beliau merupakan tokoh teater nasional yang telah memberi banyak pengaruh terhadap perkembangan teater di Indonesia yang menjunjung tinggi proses latihan. Pengelolaan latihan yang diterapkan oleh Tony Broer sederhana dan teratur sehingga menjadikan kelompok latihannya yang diberi nama “Pengajian Tubuh” dapat bertahan hingga sekarang.

Sebuah kelompok atau organisasi seni khususnya, tidak mudah untuk mempertahankan eksistensinya untuk jangka waktu yang lama. Jazuli (2014:43) menyatakan bahwa, “cara pengelolaannya kebanyakan belum profesional sepenuhnya. Akibatnya, grup-grup seni pertunjukan yang pernah berjaya tetapi kini kehidupannya terpuruk-puruk bahkan ada yang gulung tikar”.

Dapat dihitung, hanya beberapa seniman dan kelompok teater yang eksis dan konsisten di seni pertunjukan yang karya-karyanya dapat disaksikan hingga sekarang. Itu tidak terlepas dari manajemen yang dibentuk mulai dari latihan hingga pertunjukan. Dapat dikatakan bahwa proses yang baik dapat menghasilkan pertunjukan yang bagus dan berkualitas.

Pengajian Tubuh yang dikelola Tony Broer terus berupaya dengan segala konsekuensi untuk tetap menekankan anggotanya pada disiplin latihan dan konsistensi

pada olah tubuh. Hal yang menjadi fokus utama adalah pada pengelolaan latihan bukan pada produksi pertunjukan. Sehingga tidak ada keterikatan dengan suatu pentas agar totalitas latihan benar-benar terjaga. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa proses latihan olah tubuh yang sudah berjalan sejak 2007 tidak berjalan mulus-mulus saja. Tentu ada berbagai kendala yang terdapat dalam kegiatan ini; antara lain tidak adanya tempat khusus untuk latihan. Kegiatan latihan di alam terbuka dan fleksibel di mana saja. Hal ini yang juga menjadi salah satu kendala dan juga sekaligus tantangan positif dalam hal membina mental para anggota.

Penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang pengelolaan pelatihan yang diterapkan dalam kelompok itu sehingga tetap bertahan walaupun terdapat berbagai kendala. Baik dari metode, teknis, maupun dari anggota sebagai penerima dampaknya. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi yang dilakukan Tony Broer dalam mengelola kelompok Pengajian Tubuh.

Landasan Teori

a. Strategi

Strategi merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup dari suatu perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan perusahaan yang efektif dan efisien. Perusahaan pun harus bisa menghadapi setiap masalah-masalah atau hambatan yang datang dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam pengembangannya konsep mengenai strategi harus terus memiliki perkembangan dan setiap orang mempunyai pendapat atau definisi yang berbeda mengenai strategi. Strategi dalam suatu dunia bisnis atau usaha sangatlah dibutuhkan untuk pencapaian visi dan misi yang sudah diterapkan oleh perusahaan, maupun untuk pencapaian sasaran atau tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Menurut David (2011: 18-19), strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi bisnis mencakup ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengetatan, divestasi, likuidasi, dan usaha patungan atau *joint venture*. Strategi adalah aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah besar. Jadi strategi adalah sebuah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pengelolaan

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management*, terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia, istilah Inggris tersebut lalu dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan melalui aspek-aspeknya antara lain *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia lengkap disebutkan bahwa pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan

menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Menurut Suharsimi Arikunta, pengelolaan adalah bentuk substantif dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dijelaskan, kemudian pengelolaan menghasilkan suatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.

Marry Parker Follet (1997) mendefinisikan pengelolaan adalah seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, terdapat tiga faktor yang terlibat:

- Adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun faktor-faktor produksi lainnya.
- Proses yang bertahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan.
- Adanya seni dalam penyelesaian pekerjaan.

Drs. M. Manulang dalam bukunya *Dasar-Dasar Manajemen* istilah pengelolaan (manajemen) mengandung tiga pengertian, yaitu: pertama, manajemen sebagai suatu proses; kedua, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dan yang ketiga, manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai suatu ilmu.

Menurut pengertian yang pertama yakni manajemen sebagai suatu proses. Dalam buku *encyclopedia of the social sciences* dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan proses di mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Sedangkan menurut pengertian yang kedua, manajemen adalah kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Dan menurut pengertian yang ketiga, manajemen adalah suatu seni atau ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan dari pada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan (manajemen) adalah suatu cara atau proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan agar berjalan efektif dan efisien.

c. Olah Tubuh

Olah tubuh merupakan perlakuan sederhana terhadap raga manusia agar mendapatkan hal yang dibutuhkan badan yaitu kesehatan dan kebahagiaan. Tubuh merupakan akses dalam menyampaikan gagasan secara estetik agar dapat diketahui. Dengan gerakan meliukkan tubuh dapat memaknai setiap instrumen gerak dalam tari. Tubuh merupakan hal utama dalam tujuan koreografi, maka tubuh bersifat substansial (Hidajat 2011:1). Santoso (2010:1) menyatakan bahwa:

“Mengolah tubuh adalah tindakan, kegiatan menyiapkan dwi tunggal tubuh dan jiwa, sehingga mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan. Mengolah yang dimaksud adalah suatu perbuatan, suatu kegiatan dengan sengaja menjadikan tubuh yang belum mampu melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan fisik menjadi mampu untuk melakukan suatu perbuatan atau

kegiatan atau tubuh yang belum siap menjadi siap untuk dipergunakan dalam suatu kegiatan fisik.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengolah tubuh merupakan keharusan untuk melatih fisik maupun mental. Tujuan dan manfaat olah tubuh (Santoso, 2010:2) yaitu: a) Melatih tubuh untuk mempersiapkan organ-organ dan otot-otot tubuh agar selalu siap dan dapat berfungsi lebih baik; b) Meningkatkan kondisi fisik/kesegaran jasmani; c) Meningkatkan kualitas gerak dalam menunjang peningkatan prestasi penari; d) Meningkatkan kemampuan dari organ-organ dan otot-otot tubuh secara menyeluruh; e) Meningkatkan kemampuan dan memelihara kondisi fisik serta mencegah terjadinya cedera; f) Bagi orang yang memiliki kelemahan-kelemahan otot latihan olah tubuh dapat membantu sebagai usaha penguatan otot-otot tubuh.

Menguatkan otot-otot tubuh merupakan tujuan utama dalam olah tubuh itu sendiri. Unsur yang sangat penting dalam olah tubuh merupakan kekuatan, karena kekuatan merupakan daya penghubung untuk menggerakkan dan menghindari cedera. Dalam buku *“Tes dan Pengukuran dalam Olah Raga”*, Albertus dkk (2015:119) mengemukakan bahwa, “Kekuatan adalah tenaga kontraksi otot yang dicapai dalam sekali usaha maksimal. Kekuatan memainkan peranan penting dalam komponen-komponen fisik yang lain misalnya *power* dan kelincahan kecepatan”. Dengan demikian, kekuatan merupakan faktor utama untuk menciptakan usaha yang maksimal.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, untuk keakuratan data, penulis memilih narasumber langsung pada pimpinan kelompok Pengajian Tubuh yaitu Tony Broer. Lalu untuk menyeimbangkannya, penulis juga mewawancarai anggota kelompok tersebut. Kedua narasumber ini penulis wawancarai pada waktu yang berbeda dan pada tempat terpisah.

1. Wawancara

Penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, tentu dalam hal ini penulis tidak selalu terpaku dengan daftar pertanyaan yang sudah disusun. Penulis mewawancarai pimpinan kelompok Pengajian Tubuh dan satu orang anggota Pengajian Tubuh. Proses wawancara dilakukan dua kali di dua tempat berbeda pada hari yang berbeda. Dalam proses wawancara penulis juga merekam semua hasil wawancara.

2. Transkripsi Hasil Wawancara

Proses teks transkripsi hasil wawancara dilakukan dengan cara mendengarkan hasil rekaman wawancara lalu menuliskannya di dalam teks wawancara.

a. Alat Pengumpulan Data

Pada dasarnya alat pengumpul data dalam penelitian adalah peneliti/penulis itu sendiri. Namun penulis hanya bisa melakukan pengumpulan data tapi tidak bisa menyimpan data dengan baik karena kemampuan mengingat manusia yang terbatas, sehingga membutuhkan alat bantu. Adapun alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Daftar Pertanyaan

Penulis menyusun beberapa pertanyaan meliputi berbagai topik, seperti bagaimana metode yang diterapkan pada pengelolaan pelatihan, mekanisme perekrutan anggota, strategi untuk mencapai tujuan, serta hasil yang diharapkan dari Pengajian Tubuh. Penulis tidak selalu terpaku dengan daftar pertanyaan yang sudah tersusun, tapi juga banyak menggunakan pertanyaan improvisasi.

2. Rekaman (*Recording*)

Rekaman dilakukan dengan memanfaatkan *recorder handphone* dalam melakukan wawancara. Kelemahan yang terdapat dari *recorder handphone* adalah suara yang dihasilkan kurang jelas, dan terkadang suara gangguan lain masuk dengan jelas mengalahkan suara narasumber.

3. Analisis Data

Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan terdiri atas empat hal, yaitu:

1. Mengorganisasikan data

Hasil wawancara ditranskrip secara manual menggunakan alat yang sederhana. *File* rekaman wawancara dipindahkan di laptop dengan format *mp3*, dan penulis mendengarkan rekaman sambil menulis apa yang dikatakan dalam rekaman.

2. Reduksi

Langkah selanjutnya adalah mereduksi data dengan melakukan pengodean. Seluruh transkrip dikumpulkan menjadi satu dan dipilih sesuai dengan kode-kode yang sudah ditentukan terdiri dari tiga indikator, yaitu pengelolaan, metode latihan, dan rekrutmen.

3. Peringkasan Kode

Kode-kode yang telah ditentukan, direduksi kembali agar lebih sederhana dan ringkas menjadi kata-kata yang dapat menggambarkan masing-masing pengertian indikator yang disimpulkan dari hasil wawancara.

4. Penyajian Data

Pada frase terakhir dari penelitian ini, penulis menyajikan data pada sebuah laporan rangkaian penelitian. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang terkumpul dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk wacana naratif (penceritaan kronologis) yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara terhadap dua orang figur yang berperan penting dalam kelompok Pengajian Tubuh. Narasumber utama adalah pimpinan

kelompok Tony Broer dengan tujuan untuk menggali informasi tentang latar belakang dimulainya, serta tujuan diadakannya kegiatan latihan olah tubuh pada kelompok Pengajian Tubuh. Selain itu, teknik pengelolaan yang dilakukan dalam latihan olah tubuh, metode-metode apa yang digunakan dan manfaat apa yang diperoleh dari kegiatan olah tubuh ini. Narasumber kedua adalah anggota atau pengikut yang sejak awal bergabung dan bersama-sama menumbuhkembangkan kelompok Pengajian Tubuh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis mendapatkan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil wawancara. Dari hasil wawancara tersebut penulis menggunakan *coding* yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu, keanggotaan, strategi pengelolaan, dan metode latihan.

Pengajian Tubuh

Pengajian Tubuh secara harfiah yang tersirat adalah sebuah aktivitas religius seperti membaca dan mengkaji kitab suci. Lalu kata “tubuh” ditautkan di belakang pengajian memunculkan keberagaman tafsir dari dua kata yang dianggap sakral dan saling bertolak belakang. Nama ini sengaja dipilih untuk meyakinkan diri dan anggota bahwa yang dilakukannya saat ini sebagai sebuah kebutuhan pelatihan bukan hanya fisik saja bahkan lebih jauh untuk melatih jiwa agar pergulatan emosi dalam tubuh dapat dikontrol dengan baik. Selain itu, proses pengajian sebenarnya dilakukan rutin dan tanpa pandang waktu, artinya dilakukan secara terus-menerus tidak tergantung pada waktu dan tempat melainkan harus dilakukan di mana saja, kapan saja, bahkan pada siapa saja untuk memperdalam ilmu agama. Dan yang ditekankan adalah berdasarkan pada kesadaran akan kebutuhan dalam melakukan latihan dan bukannya karena paksaan. Begitu juga pada kelompok Pengajian Tubuh ini, proses latihan tidak menentukan tempat dan waktu, akan tetapi dibebaskan untuk memilih tempat dan waktu. Ini ditanamkan pada anggota agar tubuh selalu siap dan mampu untuk beraksi.

Kelompok yang dinamai Pengajian Tubuh ini terbentuk di Yogyakarta sejak tahun 2007 atas inisiatif Tony Broer selaku pimpinan. Pada mulanya rutinitas latihan yang dilakukan Tony Broer bersama anggota telah dimulai di Bandung sebelum tahun 2007, sebelum beliau berangkat ke Yogyakarta. Akan tetapi saat itu hanya latihan demi latihan yang dikelola tanpa berpikir lebih jauh untuk membuatnya berkelanjutan dan terorganisasi seperti sekarang ini.

Pada awal dibentuk belum memiliki nama sehingga pada tahun 2011 kelompok ini diberi nama Pengajian Tubuh atas dasar kebutuhan akan pengorganisasian yang lebih baik dan karena sudah mendapat apresiasi publik melalui undangan mengikuti pentas serta menjadi pembicara dalam beberapa kegiatan seni terkait. Dalam perjalanan waktu sampai saat ini, kegiatan latihan olah tubuh rutin dilakukan di sekitar Yogyakarta. Latihan-latihan yang dijalankan tiga kali seminggu ini dilakukan secara rutin tanpa bertujuan untuk sebuah pementasan atau teater, hal ini untuk mempertegas fokus pada latihan olah tubuh bukan sebagai kelompok produksi teater. Kalaupun terdapat produksi pementasan teater namun itu adalah bagian yang melekat pada kelompok ini akan tetapi tidak bergantung pada produksi teater.

Keanggotaan

Keanggotaan dalam kelompok Pengajian Tubuh tidak terikat dan tidak ada proses seleksi formal seperti pada kelompok-kelompok teater. Hal ini dikarenakan adanya pandangan bahwa kegiatan olah tubuh adalah kebutuhan dasar bagi seniman terutama yang bergelut di dunia teater. Sehingga dengan demikian adalah panggilan jiwa bagi anggota yang mau bergabung dan yang keluar dari keanggotaan. Tidak ada keterikatan formal namun ada ikatan morel dalam satu kesatuan sebagai seniman.

Tony Broer menggagas kelompok ini atas dasar latihan olah tubuh; dalam hal ini untuk kebutuhan dasar kekuatan, kelenturan, dan keluwesan tubuh. Lebih daripada itu adalah kebutuhan untuk eksplorasi jiwa di alam bebas tanpa ada tekanan aturan formal, lingkungan, dan pandangan masyarakat yang menyaksikan kegiatan latihan olah tubuh di sekitaran Kota Jogja.

Selaku aktor yang menggunakan tubuhnya sebagai media eksplorasi, olah tubuh merupakan tuntutan sebagai modal dasar seorang aktor. Tony Broer tidak memuat kriteria khusus bagi masyarakat yang ingin bergabung untuk ikut latihan di Pengajian Tubuh. Cara seperti itu merupakan representasi balai pengajian tradisional perkampungan di mana masyarakat diperbolehkan masuk balai pengajian asalkan niatnya untuk mengaji dan mendengar kajian agama dari ustaz atau kiai. Lalu tidak ada aturan baku layaknya sebuah organisasi profesional yang mengikat.

Keutamaan yang ditekankan oleh pelatih kepada anggotanya adalah bahwa latihan yang dilakukan harus timbul dari kesadaran dan niat ikhlas mengikuti segala proses yang dijalankan. Dengan catatan, kegiatan latihan tidak boleh mengganggu kegiatan utama seseorang sehingga tidak ada paksaan dan yang dibutuhkan adalah kesadaran yang tinggi untuk berproses bersama. Dengan demikian, tidak ada paksaan untuk mengikuti atau keluar dari keanggotaan. Sejak awal didirikan, anggota yang hadir mengikuti proses latihan bersama berasal dari berbagai latar belakang profesi. Tidak hanya dari kalangan seniman teater atau teman-teman dekat. Namun terbuka terhadap semua lapisan masyarakat yang berminat. Hal ini didasarkan pada suatu pemahaman bahwa anggota yang mengikuti latihan bersama kelompok Pengajian Tubuh, datang dengan niat dan tujuan untuk mewujudkan fisik yang sehat, kuat, lentur, dan seimbang yang pada akhirnya berimplikasi pada tumbuhnya jiwa yang sehat dan mental yang kuat.

Metode latihan

Sejak awal terbentuk hingga sekarang metode latihan kelompok Pengajian Tubuh sifatnya bebas dan mengalir. Namun, ada program-program latihan yang tersusun secara baik dengan tahapan yang terencana sesuai dengan target pencapaian latihan yang dirancang. Hal ini dimaksudkan agar ada hasil yang terukur. Antara lain program latihan diadakan tiga kali dalam seminggu. Setiap kali latihan dimulai pukul 15.30-17.30 dengan lokasi di halaman kampus Program Pascasarjana ISI Yogyakarta dan jalanan wilayah Kota Jogja dengan metode latihan yang sudah sering dilakukan. Namun demikian agar tidak menimbulkan kejenuhan, maka pelatih menggunakan strategi kooperatif terpusat yakni latihan dilakukan secara bersama-sama dengan kolaborasi terhadap pengalaman-pengalaman masing-masing anggota tetapi tetap di bawah satu garis komando atau satu kepemimpinan, agar proses tidak melenceng dari tujuan yang ingin dicapai.

Pola latihan kelompok Pengajian Tubuh termasuk ekstrim tapi menarik. Latihan dilakukan fleksibel di ruang publik, dengan melintasi jalanan yang sangat jauh atau melintasi alam. Ditonton oleh masyarakat umum karena sering dilakukan di ruang terbuka. Misalnya dengan teknik berlari maju dan mundur tanpa alas kaki sambil memakai beban berat (ransel) yang dilakukan di sepanjang jalan. Selanjutnya melakukan yoga di beberapa tempat publik di pingir jalan atau di tengah jalanan, berguling di jalanan atau merespon ruang publik dengan latihan pernapasan. Ini menarik perhatian publik dan menjadi tontonan bagi masyarakat sekitar. Setiap selesai latihan, Tony Broer selalu menutup dengan diskusi kecil dengan tujuan agar anggota mendapat pengetahuan dan wawasan seputar olah tubuh. Metode ini bertujuan untuk melatih ketahanan tubuh dan mental agar lebih luwes dan matang.

Tubuh sebagai alat utama untuk kestabilan hidup sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, perlu diolah secara teratur. Oleh karena itu, tubuh harus selalu dilatih agar bisa melayani kebutuhan pemilik tubuh (Tony Broer, 2016:11). Walaupun kelompok Pengajian Tubuh ini bukan kelompok yang memproduksi pertunjukan teater, Tony Broer juga diajak diskusi untuk sebuah pertunjukan pada saat beliau atau anggotanya hendak melakukan pertunjukan. Menghadapi kondisi demikian, maka kelompok memetakan tujuan yang hendak dicapai, misalnya untuk sebuah pementasan maka latihan dilakukan menyesuaikan dengan tema dari sebuah pementasan.

Strategi Pengelolaan

Tidak ada keterikatan akan metode-metode atau manajemen pengelolaan seperti layaknya dalam organisasi-organisasi kebanyakan. Tony Broer mengelola kelompok Pengajian Tubuh dan anggotanya dengan sederhana yaitu dengan cara yang fleksibel dan penuh keakraban. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota dibina untuk menumbuhkan jiwa yang sadar akan kebersamaan, persaudaraan, dan saling mendukung. Dengan demikian rasa saling memiliki terus tumbuh yang berimplikasi pada terus berkembang dan berkelanjutannya kelompok ini hingga saat ini. Hal ini penulis rasakan pada saat melakukan observasi dengan cara terlibat langsung dalam beberapa kali mengikuti latihan bersama.

Hingga saat ini sudah ada beberapa kelompok Pengajian Tubuh yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia di antaranya Makasar, Solo, Malang, Jakarta, dan Surabaya. kelompok Pengajian Tubuh yang ada di beberapa daerah tersebut dijalankan oleh orang-orang yang sudah pernah bersama bergabung bersama Tony Broer di Yogyakarta.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan terhadap temuan yang menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Kelompok Pengajian Tubuh ini merupakan kelompok yang fokus pada proses pelatihan teater bukan kelompok yang memproduksi pertunjukan teater. Pengelolaan pelatihan teater adalah hal yang sangat penting, yang terdapat dalam Komunitas Pengajian Tubuh dan diterapkan untuk menjawab persoalan yang selama ini dihadapi oleh kelompok-kelompok teater yang lebih mementingkan pertunjukan daripada proses. Bagi pelaku teater tubuh, latihan menjadi hal yang sangat

penting akan tetapi, juga menjadi hal yang sangat sulit diaplikasikan karena harus dilakukan dengan rutin dan disiplin untuk memperoleh kekuatan, ketahanan, dan keluwesan tubuh. Selain itu, akan tumbuh jiwa yang sehat pula. Tubuh menjadi modal utama bagi pelaku seni pertunjukan yang memakai tubuhnya sebagai media penyampaian pesan dan tujuan pertunjukan seperti teater dan tari. Tubuh yang baik dan indah secara karakteristik akan membantu pertunjukan untuk pencapaian etika dan estetika pada sebuah pertunjukan.

Kelompok Pengajian Tubuh menerapkan manajemen individual kepada anggotanya dan tidak mengikat dengan aturan. Anggota diharapkan mengikuti proses latihan berdasarkan kesadaran masing-masing untuk kebutuhan apapun namun tetap dalam satu garis komando pengelola. Sesuai dengan visi kelompok Pengajian Tubuh yaitu mewujudkan tubuh yang siap beraksi dalam segala kondisi dan situasi.

KEPUSTAKAAN

- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas: Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Indonesia.
- Iswantara, Nur. 2016. *Drama: Teori dan Praktik Seni Peran*. Media Kreatifa.
- Jazuli, M. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenadamedia Group.
- Santoso, S. 2010. *Prinsip-Prinsip Latihan Olah Tubuh*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sindhu, Pujiastuti. 2015. *Panduan Lengkap Yoga: Untuk Hidup Sehat dan Seimbang*. Bandung: Qanita.
- Sudjarwadi. 2007. *Peran Budaya dalam Atmosfir Akademik Bermutu Tinggi*. Yogyakarta: FIB Universitas Gadjah Mada.